

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	FELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMB
H A R I : <i>jujua</i>		TGL: 25 AUG 1989		HAL: NO:

Kepintaran Seni Lukis Indonesia

Oleh Sri Warso Wahono

Sebuah sambutan hangat disampaikan Sides Sudyarto DS melalui Harian ini pula, mengenai Biennale VIII DKJ. Sambutan itu antara lain berupa beberapa pertanyaan mengenai sistem penjurian, dan keikutsertaan pelukis-pelukis dalam Biennale DKJ tahun ini.

Selaku pribadi, penulis ingin menanggapi sambutan tersebut dengan antara lain menurunkan tulisan kritis pameran itu sendiri.

Seni lukis Indonesia
Munculnya dua komponen utama dalam pembinaan formal seni rupa di Indonesia, ASRI/ATSRI dan ITB Senirupa, mendorong laju pertumbuhannya di negeri ini. Tidak bisa dipungkiri, banyak tokoh seni lukis lahir dari dua lembaga pembinaan formal tersebut.

Petik saja nama-nama, sebagaimana disebut oleh Sides Sudyarto DS, seperti: Affandi, Popo Iskandar, Suparto, Samento Yuliman, Bambang Bujono, Rusli, Sudjoko, Semsar Siahaan, dll, merupakan unggulan di antara unggulan lain dalam kancah seni rupa kita. Unggulan lainnya, bisa saja mengikuti Biennale ke VIII DKJ, tapi ada pula yang tidak. Untuk sementara, aspek ini baiklah kita pinggirkan dulu. Karena, Biennale DKJ bukanlah suatu kredibilitas bagi penentuan suatu pandangan makro seni rupa Indonesia, jika masalah kesenirupaan secara tuntas ingin diekspose lebih mendasar.

Momentum kreativitas seni rupa kita, atau katakanlah 'denyut nadi' penciptaan seni rupa saat ini, perlu memandang tiga aspek fundamental. *Pertama* adalah, seniman pelaku, *kedua* adalah suasana lahan, *ketiga* adalah, masyarakat pendukung.

Seniman pelaku: Pertumbuhan seni lukis sejak PERSAGI, th 1937, nampak belum bersifat kosmopolitan. Tema-tema yang diungkapkan oleh S Sudjojono dkk, berorientasi pada aspek-aspek sosial dan politik. Gemuruh dada seisinya, dalam latar perjuangan fisik, menjadi pilihan kejenesan saat itu. Bentuk-bentuk realisme dalam acuan tema perang, gerilya yang terluka, sinisme, menjadi idiom garap isi. Kekuatan transenden dari tema-tema semacam itu, telah menyulut semangat seniman, menjadi api

pergolakan kreatif.

Sukses besar 'jiwa tampak' dari PERSAGI, jika kita pandang dari sisi kurun waktu dan desah napas pendukungnya yang masih setia hingga saat ini, seperti terpantul lewat karya-karya Hardi, Djoko Pekik, Daryono, yang ketiganya ikut Biennale VIII DKJ, tak berlebihan kiranya jika dinilai sebagai kekuatan referensi, atas kemegahan mercu suar seni lukis Indonesia.

Coba kita ambil contoh, sebuah peradaban seni rupa yang berkembang di Eropa. Dari periode Romantikisme, Camille Corrot (1795-1875) hingga masuk ke dalam *trend* Impressionisme Manet, Monet, Pissarro, begitu alotnya perpindahan *trend*, mencapai lebih dari 50 tahun. Artinya, sampai tahun 1926 pun, satu *trend* aliran tetap menjadi basis pergolakan kreatif. Hal ini menunjukkan betapa relatif lambat suatu inovasi dalam arus seni rupa modern.

Berbagai permasalahan, termasuk segi psikologis penciptaan dan berbagai aspek pembentukan linear seni, tema yang berorientasi pada kemanusiaan, akan menjadi tiang pancang dari pendaran nilai harafiah. Kita tidak mungkin begitu saja 'melukai' suatu tata nilai, dengan pernyataan antiklimaks, bahwa suatu *trend* aliran, mengalami degradasi artistik, tanpa harus memandang kendala-kendala dalam tata nilai itu.

Manifesto futuristik yang memperbaharui sebuah *trend*, katakanlah akan bisa melesat begitu tiba-tiba, jika ke dalamnya diperkaya oleh referensi formal dan ideal dari gejala dan tata nilai lama. Sebagai misal, Dadanisme yang menjadi fenomena seni skandalistik pada 1915-1922 (sekitar perang dunia I), mendapat pengaruh kuat dari berbagai faham seni, termasuk Kubisme. Mana mungkin, Duchamp, Francis Picabia, Max Ernst, bisa seliar itu tanpa referensi nilai-nilai lama?

Maka, ketika gaya dan aliran PERSAGI khas Sudjojono masih terus mendenyut-denyut dalam gerak perkembangan seni rupa kontemporer kita (saat ini), kurang pantas kiranya kita lihat sebagai



suatu pencapaian antiklimaks sebuah tata nilai seni. Kalau toh kita ingin membuat suatu analisa empirik dan bersifat semata-mata optis, kaidah-kaidah yang mendasarinya perlu jelas. Orang akan menilai *Guernica* karya Picasso itu indah, artistik, karena suatu sebab dan akibat. Karena adanya simpati dan empati.

Mengkait dalam Biennale VIII DKJ, masalah simpati dan empati ini tampak sebagai suatu suasana jamak, sekaligus menjadi dasar kriterium penciptaan. Pewarisan nilai-nilai oleh kelompok PERSAGI dalam denyut beberapa pelukis pengikut Biennale VIII, dan perambahan baru yang lebih bersifat simultan, mengebrak, terbuka, bahkan absurd, begitu pentingnya untuk kita simak secara saksama.

Penisbian atas nilai-nilai monumentalitas yang berorientasi pada suatu sikap kreatif individual, berkekuatan pada tema dan simbolisme kemanusiaan mempribadi, telah sampai pada kondisi transenden. Kehadiran berbagai kelompok seni, mulai dari yang bersifat surealisme, deformasi abstrak, naifisme, dekoratif, geometrik simetri, asimetri, dan sebagainya, menunjukkan daya jenial seniman seni rupa Indonesia. Kehebatan seorang Sudjojono (alm) selaku perintis nilai-nilai heroisme dan nasionalisme yang bersifat kerakyatan, diperkaya oleh: Popo Iskandar (tidak ikut Biennale karena naik haji), Fajar Sidik (tak ikut Biennale karena enggan berkompetisi), Widayat (tak ikut karena naik haji), bahkan le-

watkefasihan garap super realis Dede Eri Supria (tak ikut karena seluruh lukisannya telah dibayar pemesan), dan Ivan Sagito.

Dari sikap dan gaya seni satu dan lainnya para pengikut Biennale DKJ seperti terurai di atas, merupakan gambaran betapa kuatnya keinginan seniman lukis Indonesia memotong kompas dalam mengejar keterbelakangannya, atau, lebih pas disebut, dalam menanggulangi kemiskinan dibawa kritik dan evaluasi seni Indonesia di dunia internasional. Perjuangan ini, dewasa ini menapak ke dalam tahap universalisme, di mana nilai-nilai yang telah dicapai di Indonesia memasuki ajang persaingan internal dan cukup sebanding.

ASRI/STSRI dan ITB, selaku babon seni rupa, telah memberi umpan balik begitu kuatnya terhadap tantangan kebutuhan seniman. Lahirnya seniman-seniman seperti: Nyoman Gunarso, Made Wiyanta, Boike, Ivan Sagito, A-ming Prayitno, Subroto, Nasyah Jamin, Handrio, Lian Sahar, Amri Yahya, Agus Kamal, Lucia Hartini, Hardi, Sarnadi Adam, Irsam, Bonyong Muniardi, Farida Srihadi, Reni Hugeng, Srihadi Sudarsono, Mochtar Apin, Yusuf Affendi, dan lain-lain, serta diperkuat pula oleh kemampuan AKSERA dan LPKJ yang menelurkan nama-nama: Nunung WS, Nuzurlis Koto, Nashar, Sulebar, Sukanto dan lain-lain. Kesemuanya itu memberi kesan adanya suatu tahap inventip dan perambahan peluasan gerak maju.

Revolusi seni, ketika nilai satu dikembangkan oleh nilai lain dengan mengacu pada standar kualitas artistik-estetik, sejak dari S Sudjojono, bahkan sebelumnya, hingga sekarang tidak harus dilihat dan ditandai oleh, seni yang bukan tanpa menarik garis saja, atau seni yang hanya menyapukan kuas di atas kanvas saja. Bisa dari kerangka idilnya yang berubah.

Bagong Kussudiardjo, da-

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMB
H A R I :		TGL:		HAL:
				NO:

lam hal perwujudan seni lukisnya, mungkin sama dengan Robert Motherwell dari Amerika, dengan menggambar keleluasaan emosi dan spontanitas di atas warna-warna. Handrio, bisa saja sangat mirip dengan Kenneth Noland, Mochtar Apin, atau Vasarely. Tetapi dalam hal pengkajian konsepsi dan filosofinya, satu dan lain seniman tersebut di atas mempunyai alasan-alasan, yang secara prinsipil sungguh berbeda. Konteks permasalahan idioplastiknya tidak sama.

Tahun-tahun seni abstrak Amerika, yang dipelopori Mark Rothko, Josef Albers, Willen de Kooning, tahun 1960-an, diperbaharui oleh *trend* yang dihembuskan oleh Warhol, John Wesley, Elsworth Kelly, tanpa harus membalikkan seratus delapan puluh derajat dari sisi pemahaman visualisasi bentuk. Begitu juga dengan hembusan seni lukis yang dibawa oleh Heyi Makmun, Suminto, Pirus, Erna, atau Farida Srihadi, barangkali tak begitu berbeda dengan kondisi visualisasi fisik dengan *trend-trend* seni lukis yang ada sebelumnya di Indonesia. Di sini, penulis hanya ingin menekankan betapa penting pemahaman mengenai filosofi penciptaan seni.

Orang tidak bisa lantas membuat hantam kromo dengan menganggap pendangkalan seni tanpa mempelajari kaidah estetikusnya, gejala kelahirannya, aspek visualisasinya, nilai-nilai simbolisnya, gejala kelahirannya, aspek visualisasinya, nilai-nilai simbolisnya yang menjadi katarsis dalam seni itu sendiri. Putut H Pramana, yang mengekspose suatu pemahaman transisional seni tradisi mutakhir kejawa-wayang dengan idiom idiom kesetimbangan modern, tentu memiliki latar filosofis dan idioplastis yang mendasar. Begitu juga Amang Rahman, Sudjana Kerton (tidak ikut Biennale VIII karena surat undangannya nyasar), Suparto (tak rela sistem kompetitif), pasti mempunyai ge-

taran-getaran emosi sebagai latar penciptaan.

Suasana lahan: Tentu menarik kehadiran Biennale seni lukis itu, sendiri, kendati ia bukan satu-satunya lahan yang memberi keleluasaan kiprah seni. Jelas dibuktikan saat ini, pameran Biennale DKJ, secara samar dinilai menjadi barometer kedangkalan, atau kedalaman tata nilai. Penilaian ini, kendati ber-alasan, tetap saja akan sangat pincang dan tak adil, tanpa menyertakan berbagai referensi atas berbagai lahan lain yang juga memberi keleluasaan kiprah seni. Munculnya museum-museum seni, galeri-galeri, atau ruang-ruang pameran di berbagai sudut kota, menunjukkan suasana dinamis dalam proses pemenuhan dan keinginan ekspresi para seniman.

Hal yang lebih internal, adalah kian tumbuhnya suatu iklim semangat dari para seniman itu sendiri yang menyiapkan lahan secara spiritual. Keinginan dan kerja keras yang tak mati-mati.

Keterlibatan seniman-seniman dalam era perjuangan fisik melalui poster-poster, keinginan membentuk badan pendidikan formal seni, penciptaan sanggar, dll, dari dulu hingga sekarang, mencerminkan dinamika keinginan dan semangat mencipta itu sendiri, yang secara empirik telah menjadi bukti keterlibatan para estetikus Indonesia dalam kehidupan universal.

Sedangkan masyarakat pendukung, pada era 1980-an, telah menampakkan adanya sikap lebih terbuka kendati belum membudaya. Hal ini tidak saja akan membentuk suatu jalinan kehangatan kultural dalam proses pembudayaan idiom-idiom artistik seni, tetapi juga dalam rangka pemenuhan perluasan gerak dan pertumbuhannya.

Masalah teknis

Apakah tidak kita perhatikan sedikitpun, keterlibatan Pop Art di Amerika dengan dunia bisnis? Apakah tidak kita teliti, betapa tajamnya sentuhan kanibalisme perang dunia dengan Dadaisme? Semua ini secara harafiah menjadi suatu kendala, bahwa seni, bagaimanapun juga akan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.

Maka ketika OH Supono,

Sutjipto Adi, Srihadi Sudarsono, dll lari mencari makna hidup dengan melibatkan arus pasar di Bali ke dalam kesenian mereka, itu adalah suatu isyarat dinamika dalam rangka meniti monumentalitas dan pengembangan kesenimanannya. Tuntutan masyarakat, tuntutan idil seni, kondisi zaman yang terus bergerak seiring pertumbuhan teknologi dan pemikiran-pemikiran kritis manusia, telah membawa seni, seniman, dan masyarakat, untuk membentuk tata nilai demi kemajuan kultural dan survival masyarakat itu sendiri secara menyeluruh dalam peradaban dunia.

Tahap-tahap yang telah dicapai oleh seniman-seniman kontemporer kita dewasa ini, adalah pencarian menuju tahap yang akan datang nanti, karena seni sesuai kodratnya terus mencari kebaruan-kebaruan. Prospek ke arah kebaruan tersebut, bisa dicapai dengan prasarana dan sarana-sarana pendukung, termasuk Biennale DKJ 1989. Sistem penyelenggaraan yang bersifat kompetitif dan menunjuk beberapa juri, bukan merupakan persoalan prinsipil dalam konteks pembaruan seni secara fundamental. Juga, dengan hadirnya mitra kerja yang melola pendanaan, tidaklah mungkin diartikan sebagai suatu etikad buruk (mengandaikan gengsi). Jadi, perangkat-perangkat teknis dalam penyelenggaraan pameran, tidaklah tepat dianggap sebagai penentu suatu perkembangan seni atau sebagai ukuran kemunduran seni.

Tentu semua orang sepemapat, bahwa dalam proses menuju suatu kondisi kultural dalam seni lukis, ditempuh cara-cara elegan dengan melibatkan elemen pendukung. Pelukis perlu cat dan kanvas. Lembaga seni perlu gedung, petugas kerja, dana operasional. Keterbatasan manajemen perlu dukungan mitra kerja.

Di sinilah kalau ingin dilihat, relevansi konteks sambutan Sdr Sides Sudyarto DS. Ia telah menilai yang salah, dengan menyebut/mengkam-binghitamkan seni lukis Indonesia sebagai telah mengalami pendangkalan.

Penulis, kritikus seni dan anggota Dewan Kesenian Jakarta